

Analisis Penggunaan Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Yang Didaratkan di Kota Pangkalpinang

Analysis of the Use of Traps on the Catch of Fish Landed in Pangkalpinang City

Resi Mayang Sari^{*}, Sudirman Adibrata¹, dan Kurniawan¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: resimayangsarine@gmail.com

Abstrak

Alat tangkap bubu biasanya mendapatkan hasil tangkapan yang bernilai tinggi seperti Ikan Ekor Kuning, Kerapu Sunu, Kerapu Macan, dan Kakap Merah dan dijadikan sebagai komoditas ekspor. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui konstruksi alat tangkap, komposisi, dan efektivitas hasil tangkapan dengan alat tangkap bubu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021 di Pangkalan Pendaratan Ikan Kota Pangkalpinang. Pada penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu. Penentuan jumlah responden menggunakan cara sensus dengan total jumlah nelayan yang di wawancara sebanyak 46 orang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu alat tangkap bubu memiliki konstruksi alat tangkap yang terdiri dari rangka badan yang menggunakan bahan kayu dan rotan, rangka mulut menggunakan bahan kawat, dengan panjang 100-155 cm, lebar 70-120 cm, tinggi 20-65 cm, dan mulut memiliki diameter mulut luar 30-50cm, dan lebar 15-20 cm sedangkan diameter mulut dalam berukuran 20 cm dengan *mesh size* 8 inch. Terdapat 15 Jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap bubu yaitu ikan Libem, Bulat, Ketambak, Kerapu macan, Jebung, Injell kambing, Ekor kuning, Layar kuning, Ketarap, Timun-timun, Talang, Kacang-kacang, Manggali, Kakap merah, Kerapu sunu. Komposisi hasil tangkapan kapal 20 GT *Main Catch* sebesar 95,45%, *By Catch* 4,54%. Kapal 25 GT *Main Catch* 95,44% *By Catch* 4,55%. Analisa efektivitas hasil tangkapan ikan pada kapal 20 GT dan 25 GT selama 3 kali trip yaitu efektif karena nilai efektivitas 30-60%.

Kata Kunci: *Bubu, Efektivitas, Hasil Tangkapan, PPI Kota Pangkalpinang.*

PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang (2020) bahwa secara astronomis kota Pangkalpinang terletak antara 20°4' sampai dengan 20°10' Lintang Selatan dan antara 106°04' sampai dengan 106°07' Bujur Timur. Dimana, kota Pangkalpinang juga memiliki berbagai potensi sumberdaya alam yang cukup tinggi diantaranya ialah potensi pada sektor perikanan tangkap. Jumlah data produksi perikanan tangkap di kota pangkalpinang yaitu 930,082 ton, hal ini didapatkan dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019. Tingginya suatu produksi hasil tangkapan tentunya juga dipengaruhi oleh penggunaan alat tangkap dan volume kapal terhadap suatu kegiatan perikanan. Salah satu alat tangkap yang sering kali digunakan oleh nelayan di Kota Pangkalpinang adalah alat tangkap bubu, dimana dengan jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap tersebut sebanyak 283 orang (DKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019).

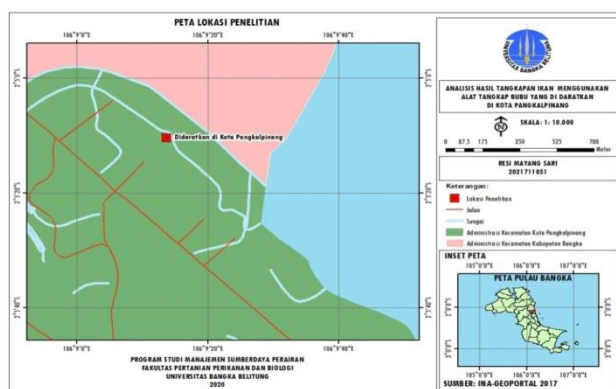
Bubu merupakan salah satu alat penangkapan yang dikategorikan sebagai alat tangkap perangkap dan merupakan alat tangkap yang bersifat pasif dan menetap di dasar perairan yang bertujuan menangkap ikan demersal (Malik, 2013). Alat tangkap bubu juga biasanya mendapatkan hasil tangkapan ikan memiliki

nilai ekonomis tinggi dan bisa dijadikan sebagai komoditas ekspor. Penggunaan alat tangkap bubu dianggap lebih produktif dibandingkan dengan alat tangkap yang lain. Penggunaan alat tangkap bubu masih sangat sederhana dan masih tradisional baik dilihat dari sisi penggunaan bahan baku pembuatan alat tangkap tersebut maupun sistem pengoperasiannya masih serba sederhana serta ramah lingkungan.

Untuk mendukung keberlanjutan dalam suatu usaha perikanan tangkap, maka perlunya dilakukan pengkajian terhadap komposisi hasil tangkapan, konstruksi alat tangkap, dan tingkat efektivitas alat tangkap bubu. Sehingga diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan manfaat terhadap upaya pengelolaan perikanan tangkap yang menggunakan alat tangkap bubu secara efektif khususnya di Kota Pangkalpinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2021. Lokasi penelitian adalah TPI kota Pangkalpinang. Ikan tangkapan diidentifikasi di Laboratorium Perikanan Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi. Universitas Bangka Belitung. Peta penelitian lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Berikut ini merupakan alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yang tersaji dalam (Tabel 2).
Dibawah ini:

Tabel 2. Alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1.	Bubu Dasar	Alat penangkapan ikan
2.	Kapal kayu	Transportasi saat menangkap ikan
3.	Timbang	Mengukur berat ikan hasil tangkapan
4.	Penggaris	Mengukur panjang ikan hasil tangkapan
5.	Kamera	Mendokumentasi ikan dan alat tangkap
6.	Alat tulis	Mencatat hasil penelitian
7.	Kuesioner	Melengkapi data
8.	Buku Identifikasi	Mengetahui jenis ikan hasil tangkapan
9.	Hasil Tangkapan	Sampel Penelitian
10.	GPS	Untuk menentukan titik lokasi penelitian

Jenis Data Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di TPI Kota Pangkalpinang. Pada Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data

dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Data yang akan dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

Tabel 3. Data Primer Yang Diambil

No	Uraian Data	Sumber
1.	Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Bubu	Kuesioner 46 responden
2.	Kontruksi Alat Tangkap Bubu	Data Lapangan
3	Sampel Hasil Tangkapan	TPI Kota Pangkalpinang

Tabel 4. Data Sekunder

No	Uraian Data	Sumber
1.	Data Statistik Laut Tahun 2019 Prov. Babel	Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kep. Babel
3.	BPS Provinsi Babel dalam Angka 2019	Laman Resmi BPS Bebel
4..	Kajian Pustaka lainnnya	Jurnal dan Buku Terkait dengan Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Danim (2010) menyatakan bahwa wawancara ialah salah satu interaksi atau sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti selaku penanya untuk dijawab (Danim, 2010). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pewawancara yaitu orang yang bertugas sebagai penanya dalam sesi wawancara sedangkan pihak terkait seperti nelayan, pemilik kapal, ABK dan lain sebagainya bertugas sebagai informan yaitu orang yang memberikan informasi terkait pertanyaan yang di ajukan.

Penentuan responden dengan menggunakan metode Sensus yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan. Menurut Prasetyo dan Jannah (2005)

teknik sampling dengan cara sensus dipakai dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kondisi yang sebenarnya, karena populasi diselidiki tanpa terkecuali.. Jumlah nelayan bubu yang terdapat di TPI Kota Pangkalpinang yaitu sebanyak 46 orang (PPP Muara Sungai Batu Rusa, 2019). Setelah dilakukan pengambilan data lapangan sesuai dengan jumlah nelayan yang diperoleh sebanyak 46 orang.

Metode Identifikasi Ikan

Cara yang dilakukan pada saat Identifikasi ikan hasil tangkapan nelayan menggunakan Bubu Dasar sebagai berikut:

- 1) Mengambil sampel ikan yang tertangkap oleh nelayan Bubu Dasar. Sampel yang digunakan

adalah ikan hasil tangkapan yang didaratkan di TPI kota Pangkalpinang. Ikan hasil tangkapan dibongkar per trip dan diambil 1 ekor/jenis.

- 2) Melakukan pengukuran panjang total & penimbangan berat.
- 3) Melakukan identifikasi ikan dengan mengikuti buku pedoman identifikasi ikan Saanin Tahun 1968.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2005). Analisis deskriptif penelitian ini meliputi hasil konstruksi alat tangkap bubu, komposisi hasil tangkapan dan efektivitas hasil tangkapan digambarkan secara sistematis dan interpretasikan dalam bentuk tabel maupun diagram.

Penghitungan Hasil Tangkapan nelayan Bubu dasar menggunakan formula berikut:

$$P (\%) = \frac{ni}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase satu jenis ikan yang tertangkap

ni = Berat jenis ikan setiap kali sampling (Kg)

N = Berat total tangkapan setiap kali hauling (Kg)

Komposisi Hasil Tangkapan Nelayan

Hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan dijelaskan melalui persentase (%) *main catch*, *bycatch* dan *discard*. Analisa data komposisi hasil tangkapan nelayan menggunakan formulasi dari

Akiyama (1997), menggunakan metode perbandingan *main catch*, *by catch*, dan *discard* yaitu:

$$\text{Main catch (\%)} = \frac{\Sigma \text{Main catch}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100$$

$$\text{By catch (\%)} = \frac{\Sigma \text{By catch}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100$$

$$\text{Discard (\%)} = \frac{\Sigma \text{Discard}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100$$

Efektivitas Hasil Tangkapan

Efektivitas hasil tangkapan yaitu kemampuan dari alat tangkap bubu yang menangkap ikan dengan membandingkan hasil tangkapan dengan jumlah hasil tangkap bubu dari tiap trip perlakuan. Analisis efektivitas hasil tangkapan dari alat tangkap bubu mengkaji hasil tangkapan per trip. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan rumus Simbolon dkk., 2013, yang dimodifikasi menjadi rumus sebagai berikut:

$$Ei = \frac{hi}{hn} \times 100\%$$

Keterangan:

Ei= Efektifitas Alat Tangkap pada trip 1

Hi= Hasil tangkapan trip 1

Hn= Hasil tangkapan pada seluruh trip

Indikator nilai efektivitas menjadi tiga kriteria bahwa efektivitas lebih dari 60% maka efektivitas sangat efektif. Ketika efektivitas 30-60% maka efektivitas dikatakan efektif, apabila nilai efektivitas kurang dari 30% dikatakan kurang efektif (Syari dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Bubu Dasar



Gambar 2. Konstruksi Bubu di PPI
(Sumber : Data Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dari 46 nelayan Bubu Dasar di TPI Kota Pangkalpinang, didapatkan

hasil konstruksi bubu dasar yang terdiri dari bagian kerangka, badan dan mulut. Bagian –bagian tersebut memiliki ukuran yang bervariasi dan untuk bagian kerangka dan badan, memiliki ukuran yang sama.

Kerangka

Kerangka berfungsi memberi bentuk pada bubu. Kerangka bubu dasar di TPI Kota Pangkalpinang memiliki ukuran yang bervariasi yaitu dengan panjang 100-155cm, lebar 70-120cm, dan tinggi berukuran 30-65cm ,diameter mulut luar 33cm sedangkan diameter mulut dalam 20 cm yang memiliki bentuk segi banyak dan terbuat dari dua bahan, yaitu dari kayu dan rotan. Berdasarkan data yang diperoleh, bahan yang dominan digunakan untuk pembuatan kerangka bubu di TPI Kota Pangkalpinang adalah menggunakan Rotan. Penggunaan bahan Rotan lebih banyak digunakan dibanding bahan kayu karena bahan rotan ini mudah diperoleh sehingga nelayan bubu di TPI Kota Pangkalpinang lebih banyak menggunakan bahan Rotan tersebut. Menurut (Yohanes *et al.*, 2013), kerangka dibuat dari material yang kuat dan dapat mempertahankan bentuk bubu ketika dioperasikan. Kerangka bubu dapat terbuat dari kayu,rotan, besi, baja atau bahkan terbuat dari plastik.

Badan

Badan Bubu Dasar di TPI Kota Pangkalpinang terbuat dari anyaman kawat dengan ukuran yang berbeda beda. Bagian ini dilengkapi dengan pemberat dari batu bata (bisa juga pemberat lain) yang berfungsi untuk menenggelamkan bubu ke dasar perairan yang terletak pada tiap sudut bubu. Menurut (Martasuganda, 2008), penggunaan bahan kawat dalam pembuatan bubu karena kawat lebih tahan lama dibandingkan dengan bahan lainnya.

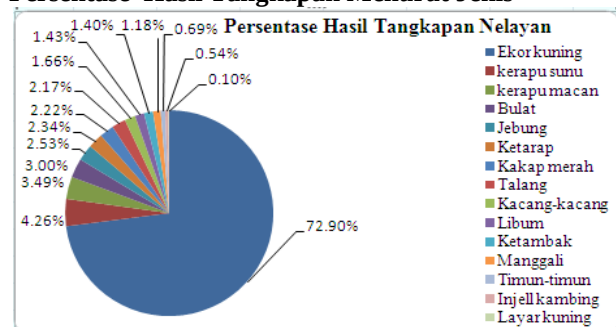
Mulut

Berdasarkan hasil wawancara 46 nelayan Bubu Dasar di TPI Kota Pangkalpinang didapatkan informasi mengenai bentuk mulut yaitu berbentuk leher kuda. Bahan yang digunakan untuk bagian mulut ini yaitu menggunakan kawat dan ukuran bagian mulut ini bervariasi. Ukuran mulut yang paling besar yaitu memiliki panjang 50 cm dan lebar 25 cm dan yang paling kecil yaitu dengan panjang 20 cm dan lebar 10 cm. Mulut bubu berfungsi untuk tempat masuknya ikan yang terletak pada bagian depan badan bubu. Posisi mulut bubu menjorok kedalam badan. Semakin kedalam diameter lubangnya semakin mengecil dan bagian mulut bagian dalam melengkung ke bawah. Lengkungan ini berfungsi agar ikan yang masuk sulit untuk meloloskan diri keluar (Lukman, 2013).

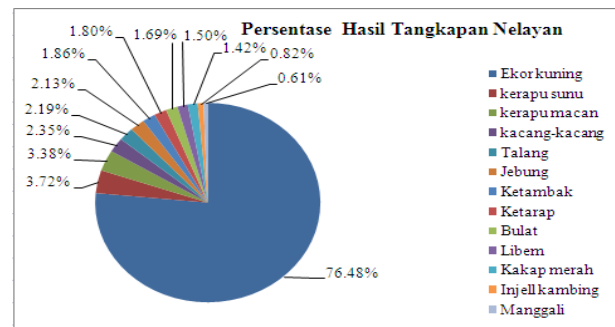
Metode Pengoperasian

Secara umum pengoperasian Bubu Dasar di TPI Kota Pangkalpinang dilakukan pada pagi hari. Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari sebelum matahari tenggelam (Martasuganda, 2008). Bubu Dasar dipasang dilokasi penangkapan dengan melakukan beberapa tahapan seperti persiapan, perendaman dan pengangkatan. Pemasangan Bubu Dasar di TPI Kota Pangkalpinang dipasang satu demi satu disetiap lokasi. Menurut (Martasuganda, 2008) Pemasangan bubu ada yang dipasang satu demi satu (pemasangan sistem tunggal), ada juga yang dipasang secara berantai (pemasangan sistem rawai). Lama perendaman bubu di TPI Kota Pangkalpinang direndam sampai 5 hari 5 malam sampai 7 hari 7 malam.

Persentase Hasil Tangkapan Menurut Jenis



Gambar 3. Persentase Hasil Tangkapan (Kapal 20 GT)

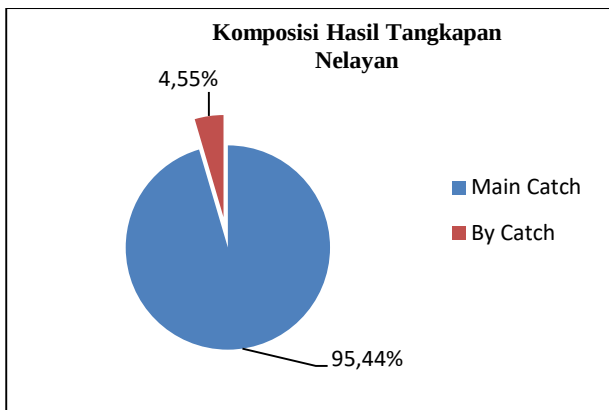


Gambar 4. Persentase Hasil Tangkapan (Kapal 25GT)

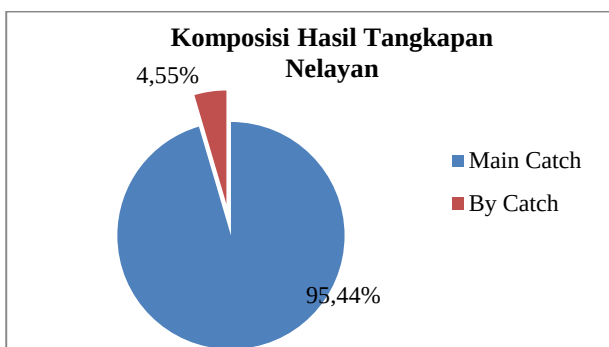
Berdasarkan hasil yang didapatkan mengenai hasil tangkapan nelayan bubu dasar di TPI Kota Pangkalpinang didapatkan beberapa jenis ikan yaitu persentase hasil tangkapan nelayan menggunakan bubu setelah dilakukan analisis didapatkan total hasil tangkapan pada kapal 1 dengan ukuran 20 GT yaitu ikan Ekor Kuning sebanyak 72,90% ikan Libem sebanyak 1,43% ikan Bulat sebanyak 3,00%, ikan Ketambak sebanyak 1,40%, ikan Kerapu Macan sebanyak 3,49%, ikan Jebung sebanyak 2,53%, ikan Injell Kambing sebanyak 0,54%, ikan Layar Kuning sebanyak 0,10%, ikan Ketarap sebanyak 2,34%, ikan Timun-timun sebanyak 0,69%, ikan Talang sebanyak 2,17%, ikan Kacang-kacang sebanyak 1,66%, ikan Manggali sebanyak 1,18%, ikan Kakap Merah sebanyak 2,22%, ikan Kerapu Sunu sebanyak 4,26%. Persentase hasil tangkapan tertinggi adalah ikan Ekor Kuning dengan persentase 72,90% sedangkan hasil tangkapan terendah yaitu ikan Layar Kuning sebanyak 0,10%. Hasil persentase Pada kapal 2 dengan ukuran 25 GT yaitu ikan Ekor kuning sebanyak 4876,%, ikan Libem sebanyak 1,50%, ikan Bulat sebanyak 1,69%, ikan Ketambak sebanyak 1,85%, ikan Kerapu Macan sebanyak 3,38%, ikan Jebung sebanyak 2,13%, ikan Ketarap sebanyak 1,80%, ikan Talang sebanyak 2,19%, ikan Kacang-kacang sebanyak 2,35%, ikan Manggali sebanyak 0,61%, ikan Kakap Merah sebanyak 1,42%, ikan Kerapu Sunu sebanyak 3,72%. Ikan tangkapan paling tertinggi adalah ikan Ekor Kuning dengan persentase 76,48% sedangkan hasil tangkapan terendah yaitu ikan Manggali dengan persentase 0,61%.

Komposisi Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap hasil tangkapan bahwa terdapat 15 jenis ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap bubu yaitu Libem/Baronang (*Siganus canalicuatus*), Bulat/Kuwe (*Carangoides plagiotaenia*), Ketambak/Lencam (*Lethrinus letjan*), Kerapu sapan/Kerapu macan (*Epinephelus areolatus*), Jebung/ Ayam-ayam (*Abalites stellatus*), selaut, Delah/Ekor kuning (*Caesio cuing*), Layaran kuning/Layaran (*Heniochus acumiatus*), Ketarap/Kakatua (*scarus tricolor*), Timun-timun, Talang/ Talang-talang (*Scomberoides commpersonianu*), Kacang-kacang/Alu-alu (*Sphyaena abtusate*), Menggali/Kuwe (*Gnathunodan speciosus*), Kakap Merah/Bambangan (*Lutjanus erythropterus*), dan Kerapu suno/ Kerapu sunu (*Plectroparus leoparius*).



Gambar 5. Komposis Hasil Tangkapan Kapal 20 GT

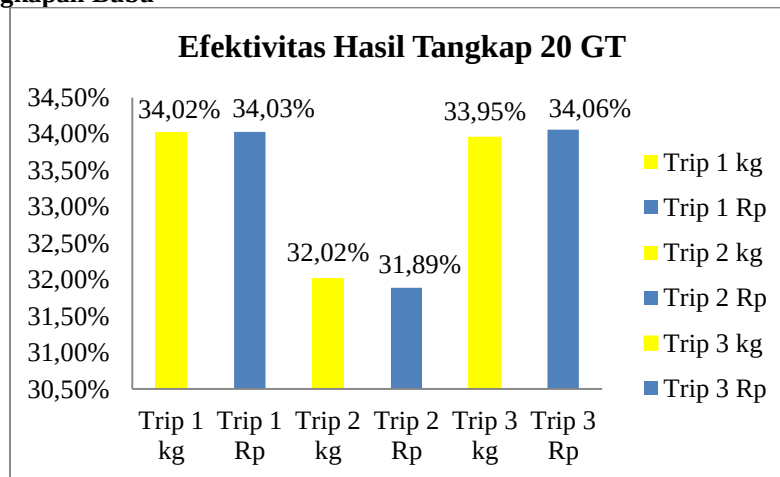


Gambar 6. Komposisi Hasil Tangkapan Kapal 25 GT

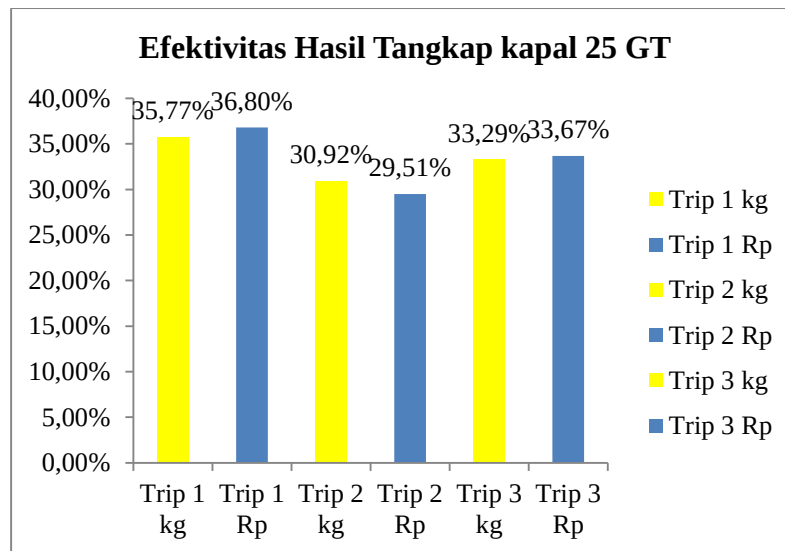
tiga bagian dari komposisi hasil tangkapan pada volume kapal 20 GT yaitu sebanyak 95,45% merupakan ikan hasil tangkapan utama yaitu ikan ekor kuning, ikan kerapu sunu, ikan kerapu macan, ikan libem, ikan bulat, ikan ketambak, ikan jebung, ikan injell kambing, ikan ketarap, ikan menggali, ikan kakap merah, layar kuning. Sebanyak 4,54% merupakan hasil tangkapan sampingan yaitu, ikan kacang-kacang, ikan timun-timun, ikan Talang. Pada komposisi hasil tangkapan pada volume kapal 25 GT yaitu sebanyak 95,44% merupakan ikan hasil tangkapan utama yaitu ikan ekor kuning, ikan kerapu sunu, ikan kerapu macan, ikan libem, ikan bulat, ikan ketambak, ikan jebung, ikan ketarap, ikan manggali, ikan kakap merah sebanyak 4,55% merupakan ikan hasil tangkapan sampingan yaitu ikan kacang-kacang, ikan talang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ikan merupakan ikan hasil tangkapan utama. Ikan ekor kuning adalah salah satu ikan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang dimana tentunya dapat mendorong peningkatan penangkapan ikan ekor kuning dan dapat mempengaruhi popuasi nya (Rapella *et al.*, 2019). Menurut Zamani *et al.* (2011), menyatakan juga bahwa ikan ekor kuning cenderung hidup berkelompok (*schooling*) sehingga kesempatan tertangkap semakin tinggi. Hasil tangkapan yang terendah adalah ikan timun-timun dan manggali hal ini dikarenakan pengaruh angin kencang dan gelombang yang tinggi.

Hasil penelitian mengenai komposisi hasiltangkapan menggunakan bubu dasar didapatkan

Efektivitas Hasil Tangkapan Bubu



Gambar 7. Pesentase efektivitas hasil tangkapan kapal 20 GT



Gambar 9. Pesentase efektivitas hasil tangkapan kapal 25 GT

Berdasarkan gambar 6 pada kapal 20 GT menunjukkan bahwa persentase hasil tangkap bubu berdasarkan berat yang ada di lokasi penelitian yaitu memiliki rata-rata trip ke-1 sebesar 34,02%, trip ke-2 sebesar 32,02%, trip-3 sebesar 33,95%. Sedangkan gambar 9 pada kapal 25 GT persentase pada trip ke-1 sebesar 35,77%, trip ke-2 sebesar 30,92%, trip ke-3 sebesar 33,29%. Sedangkan berdasarkan harga ikan pada kapal 20GT trip ke-1 sebanyak 34,03%, trip ke-2 sebanyak 31,89%, trip ke-3 sebanyak 34,056%. Berdasarkan kapal 25 GT diperoleh trip ke -1 36,80%, trip ke-2 29,51%, trip ke-3 33,67%. 1 kapal menggunakan 150 bubu jadi dilihat dari perhitungan harga kapal 20 GT trip 1 memperoleh Rp140.265/bubu, trip 2 Rp131.446/bubu, trip 3 Rp140.265/bubu. sedangkan kapal 25 GT menggunakan 150 bubu memperoleh trip 1 Rp 151.300/bubu, trip 2 Rp 121.330/bubu, trip 3 Rp 138.429/bubu. Berdasarkan kapal 20 GT hasil yang didapatkan untuk nilai berat ikan yang efisien terdapat pada trip 1 penangkapan sedangkan untuk nilai harga yang efisien terdapat pada trip 3. Pada kapal 25 GT hasil yang didapat untuk nilai berat ikan dan harga sama-sama berada pada trip 1 untuk nilai efisiennya.

Dilihat dari hasil persentase tangkapan alat tangkap bubu untuk seluruh jenis ikan yang tertangkap menggunakan kapal 20 GT dan 25 GT selama penelitian maka alat tangkap tersebut efektif. Hal ini didukung oleh kondisi perairan karang sangat bagus. Sesuai dengan pernyataan Fridman (1988) dalam Jeujan (2008) bahwa hasil tangkapan suatu alat tangkap dipengaruhi efektivitas dan cara operasi. Riyanto (2008), secara umum bahwa efektivitas alat tangkap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pola tingkah laku ikan, ketersediaan atau kelimpahan ikan, dan kondisi oseanografi, parameter alat tangkap (rancang bangun dan konstruksi). Hal ini sesuai dengan Syari dkk, (2014), apabila nilai efektivitas kurang dari 30% dikatakan kurang efektif, ketika efektivitas 30%-60% maka efektivitasnya dikatakan efektif, apabila lebih dari 60% maka efektivitasnya sangat efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat tangkap bubu memiliki konstruksi alat tangkap yang terdiri dari kerangka badan yang menggunakan bahan kayu dan rotan, serta kerangka mulut menggunakan bahan kawat. Terdapat 15 Jenis-jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap bubu yang didaratkan di PPI kota Pangkalpinang yaitu ikan Libem, Bulat, Ketambak, Kerapu macan, Jebung, Injell kambing, ikan Ekor kuning, Layar kuning, Ketarap, Timun-timun, Talang, Kacang-kacang, Manggali, Kakap merah, Kerapu sunu. Komposisi hasil tangkapan kapal 20 GT *Main Catch* sebesar 95,45%, *By Catch* 4,54%. Kapal 25 GT *Main Catch* 95,44% *By Catch* 4,55%. Dimana, alat tangkap bubu merupakan alat tangkap yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan dikarenakan nilai efektivitas berkisar 30-60%.

Saran

Adapun saran yang dapat dilakukan ialah perlunya adanya pengembangan teknologi terbaru terhadap alat tangkap bubu guna mendukung aktivitas suatu penangkapan bagi nelayan. Tidak hanya itu, tingginya eksploitasi ikan ekor kuning, maka diperlukan untuk dilakukan penelitian mengenai MSY (*Maximum Sustainable Yield*), tentang index keseragaman apakah penangkapan ini masih *underfishing* atau sudah mengalami *overfishing*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak seperti pihak PPI Kota Pangkalpinang, Dinas Pangan Kota Pangkalpinang, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kep. Bangka Belitung, serta Program studi Manajemen Sumberdaya Perairan yang telah memberikan berbagai jenis bantuan dalam menunjang kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyama, S. 1997. Discarded Catch of Set-net Fisheries In Tateyama Bay, Journal of The Tokyo University Of Fisheries.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Pangkalpinang Dalam Angka 2020* Katalog : 280 Hlm.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2019. *Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Bangka Belitung: Bidang Statistik DKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Fridmana, A.L. 1988 Perhitungan dalam Merancang Alat Penangkapan Ikan. Balai Penelitian Perikanan Laut, Penerjemah ; Semarang. Terjemah dari; *Calculation in Design Fishing Gears*.
- Lukman, E. 2013. Evaluasi Aspek Teknis Terhadap Kegiatan Penangkapan Ikan .*Kakap Merah (Lutjanus Sp)* Dan Pengembangannya Di Sekitar Perairan Sinjai Teluk Bone. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. UNIDAR Ambon.
- Malik R. F, 2013. Kajian Beberapa Desain Alat Tangkap Bubu Dasar Di Perairan Kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara. *Skripsi*. Fakultas Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Martasuganda, S. 2008. *Bubu (Traps): Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan*. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor.
- Pelabuhan Pendaratan Ikan. 2019. Data Jumlah Produksi Ikan Bulanan. Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Prasetyo, Bambang. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto M. 2008. Respon Penciuman Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus Fusgotus*) Terhadap Umpan Buatan [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 62 Hal
- Saanin. H. 1968. *Taksonomi dan kunci identifikasi ikan jilid 1*. Bandung: Bina Cipta.
- Simbolan.I.G.2020. Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Dasar yang Didartkan Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. *[Skripsi]*. Sungailiat. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau Pekanbaru.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syari, A. I. Mujizat, K. Mulyono, S, B. 2014. Perbandingan Efektivitas Rumpon Cumi-Cumi Menurut Musim. Kedalaman dan Jenis Rumpon, Jurnal, Universitas Bangka Belitung.
- Yohanes B. Yokasing, Antonius Pangalinan, Januari M. da Luz. 2013. Upaya Memperbaiki Konstruksi Bubu Yang Digunakan Pada Perairan Bolok Kupang . *Proton*. 5(2) : 22-25.
- Zamani, N. P., Y. Wardiyanto., R Nggajo. 2011. Strategi pengembangan pengolahan Sumberdaya ikan ekor kuning (*Caesio cuning*) pada ekosistem terumbu karang di Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*, 6(2) : 38-51.